

Eksplorasi Nilai Moral dalam Sastra Anak *al-Baytu al-Jadīdu Karya Kamil Kailani*

Mei Mutiara Hanifah^{1✉}, Himmatul Khoiroh², Abdur Rohman³

Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel
Surabaya¹²³

✉ meimutiara854@gmail.com, himmatulkhoiroh@uinsa.ac.id, abdur_rohman@uinsa.ac.id

المخلص:

يهدف هذا البحث إلى استكشاف القيم الأخلاقية الكامنة في قصة الأطفال البيت الجديد من تأليف كامل كيلاني، وكذلك بيان صلتها بتربية الشخصية الأخلاقية لدى الأطفال. استخدم الباحث المنهج النوعي بأسلوب الوصف والتحليل. وتم الحصول على البيانات من خلال القراءة المتعمقة للنص وتحديد العناصر الأخلاقية التي تظهر في السرد والشخصيات والحوار. وقد تم تحليل النص وفق المنهج الأخلاقي الذي يفسر الرسائل القيمية في سياقها الاجتماعي والتربوي. وأظهرت نتائج البحث أن قصة البيت الجديد تتضمن ثلاث قيم أخلاقية رئيسية، وهي: التعاون، والمسؤولية، والوحدة. وتنعكس هذه القيم في أفعال شخصيات الحيوانات التي تتعاون في بناء البيت بروح الجماعة والإحساس بالانتماء المشترك. كما تُعدّ هذه القصة وسيلة فعّالة لتعليم القيم الأخلاقية للأطفال، لأنها تقدّم الرسائل التربوية بطريقة ملموسة ومبسّطة من خلال الرموز ونماذج السلوك الصالح. وبذلك تُثبت هذه الدراسة أن أدب الأطفال العربي يمكن أن يكون وسيلة تربوية ممتعة لغرس الأخلاق الحميدة، وتنمية روح التعاطف والانضباط والسلوك الاجتماعي الإيجابي لدى الأطفال.

الكلمات المفتاحية: القيم الأخلاقية؛ أدب الأطفال؛ تربية الشخصية؛ كامل كيلاني؛ البيت الجديد.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita anak *al-Baytu al-Jadīd* karya Kamil Kailani serta relevansinya terhadap pendidikan karakter anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analisis. Data diperoleh melalui pembacaan mendalam terhadap teks dan identifikasi unsur moral yang muncul dalam narasi, tokoh, dan dialog. Analisis dilakukan dengan pendekatan moralistik yang menafsirkan pesan-pesan etis dalam konteks sosial dan pendidikan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita *al-Baytu al-Jadīd* memuat tiga nilai moral utama, yaitu kerja sama, tanggung jawab, dan persatuan. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui tindakan para tokoh hewan yang bekerja bersama membangun rumah dengan semangat gotong royong dan rasa saling memiliki. Cerita ini juga berfungsi sebagai media pembelajaran karakter yang efektif karena menyampaikan pesan moral secara konkret dan ramah anak melalui simbol dan keteladanan tokoh. Dengan demikian, karya ini membuktikan bahwa sastra anak berbahasa Arab dapat menjadi sarana pendidikan moral yang menyenangkan, menumbuhkan empati, kedisiplinan, dan sikap sosial positif pada anak.

Kata kunci: nilai moral; sastra anak; pendidikan karakter; Kamil Kailani; *al-Baytu al-Jadīd*

PENDAHULUAN

Sastra anak memiliki potensi besar sebagai media pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai moral sejak dini. Dalam konteks pendidikan dan kebudayaan, karya sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau pengisi waktu luang, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang secara implisit atau eksplisit menanamkan nilai-nilai

seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial. Sebagai salah satu wujud nyata, literatur anak memegang peranan penting dalam upaya internalisasi moral pada generasi muda. Sebagaimana diungkapkan oleh Abdul Rosid dalam penelitian “Nilai-Nilai dalam Sastra Anak sebagai Sarana Pembentukan Karakter”, bahwa karya sastra anak mengandung nilai-nilai seperti semangat, menjaga kebersihan lingkungan, menyayangi orang tua, dan gotong-royong, yang sangat bermanfaat untuk membentuk karakter anak.¹

Namun, meskipun banyak penelitian menelaah nilai moral dalam sastra anak seperti dalam jurnal oleh Devi Yuyun Sari dan Syamsul Arif yang mengkaji nilai moral dalam sastra anak pada surat kabar Analisa edisi Desember 2017 – Januari 2018,² masih terdapat kekurangan kajian yang meneliti sastra anak Arab atau karya penulis Arab yang secara spesifik menelaah muatan moral dalam teks dengan pendekatan struktural dan kontekstual.

Terlebih lagi, karya anak oleh Kamil Kailani sedang menarik perhatian dalam literatur sastra anak Arab, misalnya penelitian tentang pesan moral dalam cerita anak “Syajaratu Al-Hayāti” karya beliau menunjukkan bahwa analisis terhadap nilai moral pada karya Kamil Kailani masih terbatas.³ Kurang banyak penelitian yang secara khusus mengangkat karya “al-Baytu al-Jadīdu” dan menggali secara komprehensif nilai-nilai moral yang dikandungnya. Berangkat dari situasi tersebut, penelitian ini mencoba mengisi celah literatur tersebut dengan mengangkat karya “al-Baytu al-Jadīdu” karya Kamil Kailani sebagai objek kajian untuk mengeksplorasi nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini penting karena melalui karya sastra anak Arab seperti ini dapat turut berkontribusi pada pengembangan pendidikan karakter lintas budaya, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Arab di kalangan mahasiswa dan pendidik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap ilmu sastra anak tetapi juga terhadap praktik pendidikan karakter dan apresiasi sastra Arab di ranah akademik.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Burhan Nurgiyantoro, sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki peran edukatif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial pada anak. Ia menekankan bahwa pengarang sastra anak berusaha menyampaikan pesan moral

¹ Abdul Rosid. “Nilai-Nilai dalam Sastra Anak sebagai Sarana Pembentukan Karakter.” *Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 20, no. 1 (2021): 45.

<https://journal.trunojoyo.ac.id/metalingua/article/view/10508>

² Sari, D. Y., & Arif, S. (2018). Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Sastra Anak pada Surat Kabar Analisa Edisi Desember 2017 - Januari 2018. *Jurnal Sastra Indonesia (Sasindo)*, 7(2).
<https://doi.org/10.24114/sasindo.v7i2.11749>

³ Tita Rosita, Ahmad Fauzi, dan Nurul Hidayah, “Pesan Moral dari Anak Yatim Pemberani dari Cerita Anak Syajaratu Al-Hayati Karya Kamil Kailani,” *Azzahra: Journal of Gender and Family Studies* 2, no. 1 (2021): 47, <https://doi.org/10.15575/azzahra.v2i1.10450>

secara implisit agar mudah dipahami dan diteladani oleh anak-anak.⁴ Namun, penelitian Nurgiyantoro cenderung menitikberatkan pada konteks sastra Indonesia, belum menyentuh dimensi Arab yang menjadi fokus penelitian ini.

Sari dan Arif (2018) melakukan penelitian terhadap teks cerita anak di surat kabar dan menemukan bahwa nilai moral seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab menjadi elemen yang konsisten dalam karya sastra anak.⁵ Penelitian ini memperlihatkan adanya keterkaitan erat antara narasi dan pendidikan nilai. Kendati begitu, konteks karya yang dikaji masih bersifat lokal (Indonesia), sehingga belum memberikan pandangan lintas budaya yang bisa memperkaya khazanah penelitian sastra anak Arab. Sementara itu, Rosid (2022) menguraikan bahwa sastra anak dapat menjadi medium yang efektif untuk menanamkan karakter moral secara non-dogmatis, yakni melalui penyajian kisah yang menyentuh dan realistis.⁶ Pandangan ini relevan dengan penelitian *al-Baytu al-Jadīdu*, yang juga menampilkan pesan moral dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Arab modern.

Penelitian oleh Tita Rosita dkk. (2021) menunjukkan bahwa sastra anak Arab memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian Islami melalui tokoh dan konflik moral yang disajikan secara sederhana.⁷ Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa karya seperti *al-Baytu al-Jadīdu* mengandung potensi besar untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, dan empati sosial. Namun, penelitian tersebut masih bersifat deskriptif umum dan belum mengkaji teks tertentu secara mendalam.

Kamil Kailani sebagai pengarang *al-Baytu al-Jadīdu* mengusung nilai-nilai moral dalam balutan naratif yang sederhana, menggambarkan dunia anak dengan realitas sosial yang dekat dan reflektif. Kajian terhadap karyanya diharapkan dapat memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana sastra anak Arab kontemporer berfungsi sebagai sarana pendidikan moral lintas budaya.

Dari berbagai penelitian di atas, terlihat bahwa studi mengenai nilai moral dalam sastra anak telah banyak dilakukan, namun kajian terhadap karya sastra anak Arab, khususnya *al-Baytu al-Jadīdu*, masih jarang dilakukan. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan analisis isi dan nilai moral, sehingga dapat memperluas wacana tentang fungsi etis dan edukatif sastra anak Arab kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis.⁸ Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan dan

⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), 5.

⁵ Sari dan Arif, "Analisis Nilai-Nilai Moral," 115.

⁶ Rosid, "Nilai-Nilai dalam Sastra Anak," 48.

⁷ Rosita dkk., "Pesan Moral dari Anak Yatim," 50.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 5.

menafsirkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra anak berbahasa Arab tanpa melakukan pengujian angka-angka statistik.⁹ Metode deskriptif analisis digunakan untuk memaparkan makna moral yang muncul melalui tokoh, alur, serta pesan cerita dalam teks *al-Baytu al-Jadīdu* karya Kamil Kailani.¹⁰

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks cerita anak *al-Baytu al-Jadīdu* karya Kamil Kailani yang diterbitkan oleh Hindawi Books dalam bahasa Arab.¹¹ Sedangkan data sekundernya berupa teori-teori moral dalam sastra anak, buku kritik sastra, serta artikel ilmiah yang membahas nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra. Data dalam penelitian ini berupa kutipan teks, dialog, serta narasi yang menunjukkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, kepedulian sosial, dan rasa hormat kepada orang tua. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan moralistik dalam kajian sastra, yaitu pendekatan yang menelaah karya sastra berdasarkan pesan moral yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca.¹² Pendekatan ini berasumsi bahwa karya sastra berfungsi sebagai media pembentukan karakter dan pendidikan budi pekerti, terutama bagi anak-anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yakni dengan membaca, menandai, dan mencatat bagian-bagian teks yang relevan dengan nilai moral.¹³ Langkah-langkahnya yakni membaca teks *al-Baytu al-Jadīdu* secara menyeluruh untuk memahami konteks dan isi cerita, kemudian menandai kalimat, dialog, atau paragraf yang mengandung pesan moral, lalu mengelompokkan data berdasarkan kategori nilai moral, misalnya religius, sosial, pribadi, dan lingkungan.¹⁴

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang bersifat kualitatif.¹⁵ Langkah-langkah analisis mencakup identifikasi nilai moral yang muncul dalam teks cerita, klasifikasi nilai-nilai tersebut berdasarkan kategori moral, interpretasi makna moral dengan melihat konteks narasi dan karakter tokoh, kemudian penarikan kesimpulan mengenai bentuk, makna, dan fungsi nilai moral yang dominan dalam cerita. Adapun tahapan penelitian ini meliputi tahap persiapan, yaitu peneliti menentukan objek penelitian dan mengumpulkan literatur pendukung, tahap pengumpulan data, yaitu membaca teks *al-Baytu al-Jadīdu* dan menandai bagian yang mengandung nilai moral, tahap analisis, yaitu menafsirkan pesan moral dengan teori pendidikan karakter, kemudian tahap penyusunan laporan, yaitu menyajikan hasil analisis dalam bentuk uraian deskriptif.¹⁶

⁹ Sugiyono, P. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*, 62, 70.

¹⁰ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 14.

¹¹ Kamil Kailani, *al-Baytu al-Jadīdu* (Kairo: Hindawi Books, 2018).

¹² Nurgiyantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 42.

¹³ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

¹⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 132.

¹⁵ Krippendorff, Klaus, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (London: Sage Publications, 2018), 25.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 141.

PEMBAHASAN

Cerita Pendek *al-Baytu al-Jadīdu*

Babi berbicara dengan sahabatnya, domba, dan berkata kepadanya: “Dengarkan, wahai sahabatku! Sampai kapan aku akan hidup di jalan tanpa memiliki tempat tinggal? Aku telah memikirkan hal itu lama sekali dan memutuskan untuk membangun sebuah rumah untuk aku tinggal.” Domba berpikir sejenak, lalu berkata kepada sahabatnya, babi: “Aku sama sepertimu, wahai sahabatku, aku juga tidak memiliki tempat tinggal. Engkau lebih dahulu memikirkan untuk mendirikan rumah yang akan kita tempati. Apakah engkau berkenan jika aku membantumu membangun rumah itu, dan kita menjadikannya sebagai rumah bersama, tempat kita berdua tinggal?” Babi diam beberapa saat, lalu berkata kepada sahabatnya: “Itu ide yang bagus! Aku tidak menolak jika engkau membantuku membangun rumah itu dan tinggal bersamaku di dalamnya. Aku setuju.” Domba merasa sangat senang dan berkata kepada sahabatnya: “Bagaimana cara kita mendirikan rumah yang kita inginkan itu?” Babi menjawab sambil menghentakkan kakinya ke tanah: “Aku akan menggali tanah untuk meletakkan pondasi rumah.” Domba pun berkata sambil menatapnya: “Aku akan memotong kayu untuk dijadikan tiang-tiang rumah.”

Keesokan paginya, babi dan domba berjalan di dalam hutan, mencari jalan dan tempat yang sesuai. Setelah keduanya meneliti berbagai arah, babi berkata kepada domba: “Tempat mana di sini yang cocok untuk kita dirikan rumah?” Domba menoleh ke kanan dan ke kiri, lalu berkata: “Jika kita membangun rumah di depan hutan—dengan pepohonan di belakangnya—maka rumah akan terkena panas terik matahari di musim panas dan terpaan angin kencang di musim dingin. Kita tidak akan dapat hidup dengan nyaman dan tenteram.” Babi kagum dengan pendapat sahabatnya dan berkata: “Itu benar! Selain itu, jika kita membangun rumah di depan hutan, maka rumah akan terlihat oleh hewan-hewan buas. Mereka bisa menyerang kita ketika kita berada di dalam rumah dan kita tidak bisa lari — seolah-olah kita terperangkap di dalam kandang!” “Maka, sebaiknya kita membangun rumah di tengah hutan, agar tersembunyi dari pandangan hewan-hewan buas, terlindung dari panas matahari, terpaan angin, dan debu, berkat pepohonan yang mengelilinginya.”

Babi dan domba berjalan di antara pepohonan hutan, setelah sepakat untuk membangun rumah di balik pepohonan. Mereka bertemu seekor angsa yang cerdas, yang menyapa mereka dan berkata: “Selamat pagi! Ke mana kalian berdua hendak pergi?” Babi menjawab sambil menunjuk dengan jarinya: “Kami akan pergi ke tengah hutan. Kami telah sepakat untuk membangun rumah di sana.” Angsa berpikir sejenak, lalu berkata: “Apakah kalian bersedia jika aku ikut menjadi teman dan membantu kalian dalam membangun rumah itu?” Babi dan domba saling berpandangan, lalu babi berkata kepada angsa: “Engkau tidak boleh ikut kecuali jika memberikan kontribusi dalam pekerjaan ini. Jadi, apa yang bisa engkau kerjakan dalam pembangunan rumah kami, wahai angsa yang baik hati?” Angsa mengibaskan sayapnya dan berkata: “Aku akan membantu kalian dengan hal yang besar. Aku akan memungut rumput-rumput dengan paruhku yang panjang untuk menutup celah-celah di antara papan-papan kayu rumah, agar udara dingin dan air hujan tidak masuk melalui celah itu.” Babi dan domba menyetujui usul itu dan

berkata: “Bagus sekali! Bergabunglah bersama kami untuk membangun rumah itu dan tinggal bersama.”

Ketika mereka berjalan bersama, muncul seekor kelinci putih kecil. Ia berkata: “Halo, teman-teman yang baik dan dermawan! Ke mana kalian hendak pergi?” Angsa menjawab: “Kami akan pergi ke tempat yang tidak jauh, di tengah hutan.” Kelinci bertanya: “Apa tujuan kalian pergi ke tengah hutan?” Domba segera menjawab: “Kami ingin membangun sebuah rumah di sana, wahai kelinci yang manis.” Kelinci bertanya lagi dengan heran: “Siapa di antara kalian yang akan bekerja membangun rumah itu?” Babi menjawab dengan suara lantang: “Kami semua akan bekerja sama, dan masing-masing dari kami memiliki peran di dalamnya.” Kelinci berkata menawarkan diri: “Aku akan mengerat kayu dengan gigiku yang tajam dan membawa sebagian yang aku sanggupi.” Mereka semua menerima dengan senang hati bantuan kelinci dan menyambutnya bergabung bersama mereka. Mereka pun berjalan bersama sambil bernyanyi dan menari gembira.

Seekor ayam jantan yang pandai berbicara melihat rombongan itu sedang berjalan, lalu berkata: “Hai teman-teman, ke mana kalian pergi? Pasti ada sesuatu yang penting!” Angsa menjawab: “Kami akan pergi ke tengah hutan untuk membangun rumah tempat tinggal.” Ayam jantan berkata: “Aku ingin ikut bersama kalian, dan aku tidak akan ikut tanpa memberikan bantuan.” Ayam jantan lalu menatap babi dan berkata: “Aku akan membantu menjaga kebersihan rumah; aku akan memungut setiap biji yang jatuh di dalamnya agar rumah tetap bersih tanpa ada satu jerami pun yang berserakan.” Babi berkata dengan suara pelan: “Itu pekerjaan yang baik, tetapi tampaknya agak sederhana.” Ayam jantan menjawab dengan suara lantang: “Selain itu, aku akan menjadi jam penanda waktu bagi kalian! Aku akan berkokok setiap fajar untuk membangunkan kalian dengan suaraku yang nyaring agar kalian dapat bekerja sejak pagi.” Rombongan itu pun sangat senang dengan kehadiran ayam jantan yang pandai berbicara dan berterima kasih atas bantuannya dalam menjaga kebersihan serta memberitahukan waktu. Mereka semua menari gembira mengikuti irama suaranya yang merdu.

Rombongan terus berjalan hingga sampai ke tengah hutan. Mereka pun mulai membangun rumah baru itu dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian. Masing-masing dari mereka bekerja tanpa harus diingatkan, karena mereka merasa rumah itu adalah milik bersama dan setiap individu memiliki tanggung jawab di dalamnya. Mereka melaksanakan tugas dengan jujur, rajin, dan penuh dedikasi. Babi menggali tanah dengan dalam dan kuat agar pondasi rumah menjadi kokoh dan membuat penghuninya merasa aman. Domba mencari pepohonan yang bisa ditebang dan digunakan untuk dinding rumah, bekerja tanpa henti hingga selesai. Kelinci mengerat kayu yang bengkok dengan giginya yang tajam agar menjadi rata dan rapi. Angsa memungut rumput-rumput segar dan menutup celah-celah di antara papan kayu untuk melindungi rumah dari udara dingin, debu, dan hujan lebat. Ayam jantan memungut rumput yang berserakan dengan paruhnya, membersihkan rumah, dan bernyanyi riang untuk teman-temannya saat mereka bekerja di siang hari. Lalu ia pun berkokok di waktu fajar untuk membangunkan mereka dari tidur yang nyenyak.

Ketika rumah itu telah selesai dibangun, seluruh kelompok merasa sangat gembira. Babi, domba, angsa yang cerdas, kelinci putih kecil, dan ayam jantan yang pandai — semuanya hidup dengan bahagia di rumah baru itu. Setiap penghuni rumah merasa seolah-olah dialah pemilik rumah, karena masing-masing memiliki bagian di dalamnya, mereka semua telah ikut serta mendirikan dengan usaha mereka sendiri, tanpa ada yang malas atau lalai. Dengan demikian, kelompok yang baik itu, teman-teman yang salih itu, mengetahui bahwa segala kebaikan ada dalam kerja sama, dan bahwa kebahagiaan ada dalam kesepakatan dan persatuan. Dan pada setiap hari baru, ketika fajar menyingsing, ayam jantan yang pandai itu selalu meninggikan suaranya yang merdu menyanyikan lagu ini untuk membangunkan teman-temannya:

Bangunlah	kalian,	kuku	kuku!
Dari	tidurmu,	kuku	kuku!
Waspadalah	kalian,	kuku	kuku!
Dalam	harimu,	kuku	kuku!
Janganlah kalian meninggalkan, kuku kuku!			pekerjaanmu,
kuku kuku!			

A. Hasil Analisis Moral Dalam Cerita Pendek *Al-Baytu Al-Jadīd*

Cerita pendek *al-Baytu al-Jadīd* menggambarkan nilai-nilai moral yang muncul melalui interaksi antar tokohnya, babi, domba, angsa, kelinci, dan ayam jantan. Cerita ini menampilkan simbol-simbol kerja sama dan solidaritas sosial yang relevan dengan pembentukan karakter anak. Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa nilai moral utama yang menonjol:

1. Nilai kerja sama

Nilai kerja sama tergambar jelas ketika setiap tokoh memiliki peran masing-masing dalam membangun rumah. Tampak dari bagian ketika Babi menggali tanah dengan dalam dan kuat agar pondasi rumah menjadi kokoh. Domba mencari pepohonan. Kelinci mengerat kayu. Angsa menutup celah-celah. Ayam jantan membersihkan rumah. Interpretasi moral dari bagian ini menunjukkan bahwa setiap individu, meski berbeda kemampuan, tetap memiliki kontribusi penting bagi keberhasilan bersama. Pesan moral yang diangkat adalah bahwa kebersamaan dan gotong royong menghasilkan kebahagiaan kolektif.

Secara teoritis, hal ini sesuai dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara (1935) tentang pendidikan budi pekerti yang menekankan pembentukan perilaku sosial anak melalui kegiatan bersama. Menurut Ki Hadjar, pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi pembiasaan perilaku baik dalam lingkungan sosial yang harmonis. Dalam cerita *Al-Baytu Al-Jadīd*, interaksi antarhewan dalam membangun rumah menjadi representasi konkret dari kegiatan kolektif yang menumbuhkan budi pekerti luhur seperti empati, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial.

2. Nilai tanggung jawab

Nilai ini tampak dari cara masing-masing tokoh melaksanakan tugas tanpa harus diingatkan. Narasi menyebutkan, *“Masing-masing dari mereka bekerja tanpa harus diingatkan, karena mereka merasa rumah itu adalah milik bersama dan setiap individu memiliki tanggung jawab di dalamnya.”* Interpretasi hasil menunjukkan bahwa rasa tumbuh dari keterlibatan dalam proses. Secara moral, tanggung jawab di sini tidak hanya bersifat individual tetapi juga social, setiap tokoh sadar bahwa hasil kerja bergantung pada kejujuran dan dedikasi semua anggota. Dalam konteks teori moral Lawrence Kohlberg (1976), perilaku para tokoh mencerminkan tahap konvensional, di mana tindakan benar ditentukan oleh penghargaan terhadap aturan dan kewajiban sosial.

3. Nilai persatuan dan kesepakatan

Bagian akhir cerita menyimpulkan pesan utama yakni kelompok yang baik itu mengetahui bahwa segala kebaikan ada dalam kerja sama, dan bahwa kebahagiaan ada dalam kesepakatan dan persatuan. Pesan moral ini menegaskan bahwa harmoni sosial tercapai melalui kesepahaman dan saling menghargai. Tidak ada tokoh yang menonjolkan ego, semua bekerja dalam satu visi.

Secara literer, Kailani menggunakan alegori hewan untuk memudahkan anak memahami makna persatuan tanpa harus melalui bahasa abstrak. Dari sisi pendidikan moral, ini menjadi bentuk penanaman nilai *ukhuwah insaniyyah* (persaudaraan kemanusiaan) yang bersifat universal.

B. Pembahasan Nilai Moral dalam Konteks Anak-Anak

Cerita pendek *al-Baytu al-Jadid* memiliki keunggulan dalam menyampaikan nilai moral secara konkret dan mudah dicerna anak-anak. Dalam konteks psikologi perkembangan moral, anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret (Piaget, 1965), di mana mereka memahami moral melalui contoh tindakan, bukan konsep abstrak. Oleh karena itu, penggunaan tokoh hewan dan narasi sederhana menjadikan pesan moral lebih mudah diserap.

1. Pembelajaran sosial dan emosional

Melalui interaksi antar tokohnya, cerita pendek *al-Baytu al-Jadid* menggambarkan secara konkret bagaimana keberhasilan suatu kelompok bergantung pada partisipasi semua anggotanya. Setiap hewan dalam cerita memiliki kemampuan dan keunikan tersendiri. Babi kuat menggali tanah, domba pandai menebang pohon, kelinci lincah mengerat kayu, angsa teliti menutup celah rumah, dan ayam jantan disiplin menjaga kebersihan serta membangunkan teman-temannya setiap pagi. Walau tampak berbeda, seluruh perbedaan itu justru saling melengkapi hingga rumah mereka berdiri kokoh dan nyaman.

Nilai moral yang dapat diambil dari gambaran ini adalah bahwa perbedaan bukanlah sumber konflik, melainkan kekuatan dalam kebersamaan. Anak-anak belajar bahwa dalam setiap kelompok, baik di sekolah, keluarga, atau lingkungan bermain, keberhasilan tidak mungkin dicapai jika hanya bergantung pada satu orang saja. Semua individu, sekecil apa pun perannya, berkontribusi terhadap hasil bersama.

Contoh nyata yang dapat dipahami oleh anak-anak ialah ketika mereka mengerjakan proyek kelompok di sekolah. Ada yang bertugas menggambar, menulis, menata hasil karya, dan mempresentasikannya. Semua tugas tersebut penting dan tidak bisa dipisahkan. Jika salah satu anggota tidak berperan, hasilnya tidak akan maksimal, seperti rumah yang dibangun para hewan yang tidak akan berdiri kokoh bila salah satu di antaranya enggan bekerja. Dengan demikian, cerita ini menumbuhkan kesadaran bahwa setiap anak memiliki potensi yang unik dan harus saling menghargai satu sama lain.

Selain itu, cerita ini juga menumbuhkan empati dan penghargaan terhadap peran orang lain. Misalnya, tokoh ayam jantan yang awalnya dianggap melakukan pekerjaan sederhana ternyata memiliki fungsi moral yang besar, ia menjaga kebersihan rumah dan kedisiplinan waktu dengan berkokok setiap fajar untuk membangunkan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pekerjaan yang remeh jika dilakukan dengan tanggung jawab dan ketulusan. Pesan ini sangat relevan bagi anak-anak yang sedang belajar menghargai orang lain tanpa memandang besar kecilnya kontribusi. Dengan menanamkan pemahaman seperti ini, anak belajar untuk tidak meremehkan peran kecil dan tidak merasa paling penting di antara orang lain. Sikap saling menghargai dan bekerja sama menjadi fondasi kuat bagi pembentukan karakter sosial yang sehat.

2. Penanaman nilai melalui teladan

Anak-anak pada dasarnya lebih mudah meniru perilaku konkret daripada memahami teori moral yang bersifat abstrak. Dalam cerita pendek *al-Baytu al-Jadīd*, nilai kerja sama dan tanggung jawab tidak disampaikan secara langsung melalui nasihat atau petuah yang kaku, melainkan melalui contoh nyata dari tindakan para tokoh. Setiap karakter menunjukkan nilai moral lewat perilaku sehari-hari:

- Kelinci menawarkan diri membantu tanpa diminta, menggambarkan inisiatif dan keikhlasan menolong.
- Angsa dengan telaten menutup celah dinding rumah, mencerminkan ketelitian dan rasa tanggung jawab.
- Ayam jantan dengan rajin berkokok setiap pagi, menanamkan disiplin dan kesadaran waktu.
- Domba dan babi bekerja keras menyiapkan pondasi dan bahan bangunan, melatih ketekunan dan kerja sama.

Melalui interaksi yang alami ini, anak-anak menyerap nilai moral secara implisit, bukan karena tokohnya mengajarkan dengan kata-kata, tetapi karena mereka menunjukkan dengan tindakan nyata. Dengan cara ini, *al-Baytu al-Jadid* berfungsi sebagai cermin perilaku baik yang mudah ditiru dan dihayati oleh pembaca muda.

Teori *social learning* dari Albert Bandura (1977) menjelaskan bahwa anak-anak belajar melalui observasi, imitasi, dan internalisasi terhadap perilaku yang mereka lihat. Proses pembelajaran moral tidak terjadi semata-mata karena pengajaran langsung, melainkan karena adanya model yang menjadi teladan. Dalam konteks cerita ini, para tokoh hewan menjadi model moral yang dapat ditiru oleh anak-anak. Anak tidak hanya membaca bahwa kerja sama itu penting, tetapi mereka melihat bagaimana kerja sama diwujudkan dalam tindakan konkret, misalnya ketika kelinci dengan sukarela membantu teman-temannya tanpa pamrih.

Bandura menyebut proses ini sebagai *vicarious learning* (pembelajaran perwakilan) — yaitu proses belajar dari pengalaman orang lain. Dengan menyaksikan hasil positif yang diperoleh para tokoh, misalnya rumah yang berhasil dibangun dan kebahagiaan bersama, anak-anak akan termotivasi meniru perilaku tersebut karena mereka melihat bahwa tindakan baik menghasilkan kebahagiaan, bukan hukuman. Pelajaran moral yang dapat diambil oleh anak-anak antara lain inisiatif untuk menolong, belajar disiplin dan tanggung jawab, meneladani sikap ikhlas dalam bekerja sama, menghargai perbedaan peran dan kemampuan. Dalam konteks pendidikan karakter modern di sekolah, cerita *al-Baytu al-Jadid* dapat dijadikan media reflektif dan aplikatif. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, kerja sama, dan disiplin dapat ditanamkan melalui kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung, bukan hanya ceramah moral.

3. Bahasa dan simbol yang ramah anak

Pilihan hewan sebagai tokoh utama dalam cerita *al-Baytu al-Jadid* bukanlah kebetulan semata, melainkan strategi artistik dan pedagogis yang sangat efektif. Penggunaan hewan menjadikan cerita ini aman secara emosional dan universal bagi pembaca anak-anak. Hewan berfungsi sebagai simbol perilaku manusia, sehingga nilai moral dapat disampaikan tanpa menimbulkan rasa bersalah, rasa takut, atau konflik moral yang terlalu berat bagi anak. Dalam psikologi perkembangan anak, penggunaan tokoh hewan memiliki fungsi proyektif, anak dapat memproyeksikan perasaan, keinginan, dan kesalahannya ke tokoh-tokoh hewan tanpa merasa terancam. Misalnya, ketika tokoh babi awalnya ingin membangun rumah sendiri lalu belajar bekerja sama, anak-anak dapat melihat proses itu sebagai hal wajar tanpa merasa dihakimi. Hewan menjadi cermin lembut bagi manusia, yang mengajarkan dengan kasih tanpa menggurui.

Strategi simbolik ini juga ditemukan dalam banyak fabel klasik seperti *Aesop's Fables* di Barat dan *Kalilah wa Dimnah* dalam tradisi Arab. Dalam kedua

karya tersebut, hewan digunakan sebagai representasi sifat-sifat manusia, ada yang bijak, licik, sabar, atau dermawan untuk menunjukkan akibat moral dari setiap tindakan tanpa menyebut manusia secara langsung. Dengan demikian, anak-anak belajar konsekuensi moral secara tidak langsung tetapi mendalam. Dalam konteks pendidikan karakter di sekolah dasar, penggunaan hewan sebagai tokoh dalam cerita seperti *al-Baytu al-Jadīd* memiliki nilai strategis yang tinggi. Anak-anak usia dini berada pada tahap pra-operasional menuju konkret-operasional (Piaget), di mana mereka lebih mudah memahami nilai moral melalui simbol, gambar, dan tindakan konkret daripada melalui konsep abstrak. Hewan yang berbicara dan bertingkah seperti manusia menjembatani antara dunia imajinasi dan realitas moral anak. Cerita fabel dengan tokoh hewan memungkinkan guru dan orang tua untuk membangun kesadaran moral tanpa memunculkan rasa bersalah atau ancaman.

C. Pengaruh Nilai Moral terhadap Anak-Anak

Cerita *al-Baytu al-Jadīd* karya Kamil Kailani tidak hanya berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan bagi anak-anak, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral yang mendalam. Melalui perilaku para tokohnya babi, domba, angsa, kelinci, dan ayam jantan. Anak-anak diajak memahami pentingnya tanggung jawab, kerja sama, dan persatuan. Nilai-nilai ini tidak berhenti pada tataran teks, melainkan memiliki dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari anak-anak serta memberikan kontribusi besar terhadap pendidikan karakter melalui media sastra.

1. Penerapan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari

Nilai moral yang tergambar dalam cerita ini dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan anak-anak sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Misalnya, nilai kerja sama yang terlihat saat para tokoh bergotong royong membangun rumah mengajarkan anak bahwa setiap tugas besar dapat diselesaikan dengan saling membantu. Dalam kehidupan nyata, hal ini bisa diwujudkan ketika anak bekerja sama dengan teman sekelas untuk menyelesaikan tugas kelompok, menjaga kebersihan kelas bersama, atau menolong teman yang kesulitan.

Begitu pula nilai tanggung jawab yang ditunjukkan para tokoh ketika mereka bekerja tanpa harus diingatkan—seperti tertulis dalam narasi, “*Masing-masing dari mereka bekerja tanpa harus diingatkan, karena mereka merasa rumah itu adalah milik bersama dan setiap individu memiliki tanggung jawab di dalamnya.*”

Nilai ini mengajarkan anak untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban yang diemban, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan sosialnya. Anak belajar bahwa menjadi bagian dari kelompok berarti turut menjaga dan merawat apa yang menjadi milik bersama, seperti menjaga lingkungan rumah atau sekolah.

Selain itu, nilai persatuan yang ditekankan di akhir cerita—“*Segala kebaikan ada dalam kerja sama, dan kebahagiaan ada dalam kesepakatan dan persatuan*”—mendorong anak-anak untuk menghargai perbedaan dan menumbuhkan sikap toleran. Dalam kehidupan nyata, hal ini dapat diterapkan saat anak belajar menerima perbedaan pendapat, budaya, atau kebiasaan teman-temannya. Dengan demikian, nilai-nilai moral dari cerita ini membentuk kebiasaan sosial yang positif dan berkontribusi pada pembentukan masyarakat kecil yang harmonis di lingkungan anak.

Penerapan nilai-nilai tersebut juga selaras dengan tujuan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembentukan pribadi beriman, gotong royong, mandiri, serta memiliki integritas. Cerita *al-Baytu al-Jadīd* secara naratif berhasil menanamkan nilai-nilai tersebut tanpa terasa menggurui, melainkan melalui contoh konkret yang menyentuh pengalaman keseharian anak-anak.

2. Pendidikan karakter melalui sastra

Sastra anak memiliki kekuatan unik dalam membentuk kepribadian dan moralitas karena mampu menyentuh ranah emosional dan imajinatif anak. Melalui tokoh-tokoh hewan yang bersahabat dan dialog sederhana, *al-Baytu al-Jadīd* berfungsi sebagai media pembelajaran karakter yang efektif. Anak-anak tidak hanya membaca cerita, tetapi juga mengalami proses identifikasi diri, mereka melihat refleksi perilaku baik dan buruk dalam tokoh-tokohnya, lalu secara alamiah meniru tindakan yang dianggap benar.

Cerita ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui sastra tidak selalu harus bersifat eksplisit. Pesan moral yang disampaikan secara halus, seperti kerja keras dan kejujuran, dapat lebih mudah diterima karena disampaikan dengan suasana yang menyenangkan dan penuh imajinasi. Dalam psikologi anak, proses ini dikenal sebagai *indirect moral learning*, yaitu penyerapan nilai melalui pengalaman estetis dan emosional. Ketika anak melihat bagaimana kelinci, angsa, dan domba bekerja dengan gembira tanpa mengeluh, mereka belajar bahwa bekerja keras bukan beban, melainkan sumber kebahagiaan.

Lebih dari itu, sastra memberikan ruang bagi anak-anak untuk merenung dan memahami konsekuensi moral tanpa paksaan. Nilai-nilai seperti solidaritas dan tanggung jawab yang tergambar dalam cerita berfungsi sebagai *modeling* moral yang dapat diterapkan dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan teori *social learning* Bandura (1977), yang menegaskan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi perilaku positif yang mereka lihat, termasuk dari bacaan sastra.

Dengan demikian, sastra berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai “guru moral yang lembut” yang mendidik anak tanpa menakut-nakuti atau menghakimi. Cerita *al-Baytu al-Jadīd* menghadirkan nilai-nilai moral dengan cara

yang menyenangkan, seolah mengajak anak untuk berpetualang di dunia hewan yang bersahabat, namun secara tidak langsung menanamkan prinsip kehidupan yang luhur bahwa kebahagiaan sejati lahir dari kebersamaan, kerja keras, dan rasa tanggung jawab.

SIMPULAN

Cerita pendek *al-Baytu al-Jadīd* karya Kamil Kailani memuat pesan moral yang mendalam melalui kisah sederhana tentang sekelompok hewan yang membangun rumah bersama. Dari hasil analisis ditemukan tiga nilai moral utama, yaitu kerja sama, tanggung jawab, dan persatuan. Nilai-nilai ini menggambarkan bahwa kebahagiaan dan keberhasilan hanya dapat dicapai melalui kebersamaan dan rasa saling memiliki. Dalam konteks anak-anak, cerita ini berfungsi sebagai media pendidikan moral yang efektif. Melalui bahasa yang ringan dan tokoh hewan yang menarik, anak-anak dapat belajar menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari—seperti bekerja sama, menepati tugas, dan menghargai perbedaan.

Penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra anak berbahasa Arab, seperti *al-Baytu al-Jadīd*, bukan sekadar bacaan hiburan, tetapi juga sarana penting dalam pendidikan karakter. Cerita ini membuktikan bahwa nilai-nilai luhur dapat ditanamkan secara menyenangkan, membentuk pribadi anak yang berempati, bertanggung jawab, dan gemar bekerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta).
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Dewantara, K. H. (1935). *Pendidikan: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, dan Sikap Merdeka*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Kailani, Kamil. , 2012. *al-Baytu al-Jadīdu* (Kairo: Hindawi Books).
- Kohlberg, L. (1976). *Moral Stages and Moralization: The Cognitive-Developmental Approach*. In T. Lickona (Ed.), *Moral Development and Behavior: Theory, Research, and Social Issues* (pp. 31–53). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Krippendorff, Klaus. 2018 *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (London: Sage Publications), 25.
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya).

- Nurgiyantoro. 2010. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press).
- Nurgiyantoro. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press).
- Piaget, J. (1965). *The Moral Judgment of the Child*. New York: Free Press.
- Rosid, Abdul. (2021). "Nilai-Nilai dalam Sastra Anak sebagai Sarana Pembentukan Karakter." *Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 20, no. 1. <https://journal.trunojoyo.ac.id/metalingua/article/view/10508>
- Rosita, Tita dkk. (2021). "Pesan Moral dari Anak Yatim Pemberani dari Cerita Anak Syajaratu Al-Hayati Karya Kamil Kailani," *Azzahra: Journal of Gender and Family Studies* 2, no. 1: 47, <https://doi.org/10.15575/azzahra.v2i1.10450>
- Sari, D. Y., & Arif, S. (2018). Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Sastra Anak pada Surat Kabar Analisa Edisi Desember 2017 - Januari 2018. *Jurnal Sastra Indonesia (Sasindo)*, 7(2). <https://doi.org/10.24114/sasindo.v7i2.11749>
- Sugiyono, P. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alpabeta, Bandung*, 62, 70.